

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN HASIL ANALISIS**

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis implementasi program *Story telling* pada anak. Penelitian ini berlangsung di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan atau yang sering dikenal sebagai (PUSDA) Perpustakaan Daerah bertujuan untuk dapat menyediakan layanan bercerita dan mendongeng (*Story telling*) yang dibutuhkan oleh anak-anak dan sebagai tempat menarik dan membiasakan anak-anak dalam membaca dan belajar memanfaatkan perpustakaan.

Layanan bercerita (*Story telling*) di Dinas Perpustakaan juga berkolaborasi pada perpustakaan Sumatera Selatan dengan nama kampung mendongeng ialah komunitas pemerhati dongeng dan penggiat dongeng, program tersebut juga memberikan kesempatan anak-anak untuk mendongeng yaitu pendongeng cilik. Metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan tahapan prosedur analisis dan tidak menggunakan metode statistik atau lainnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam yang dibuat dengan 15 pertanyaan kepada 3 informan yaitu dengan ibu Rohilah, ibu Tari dan ibu Erika selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

#### **4.1 Implementasi Program *Story Telling* Pada Anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan**

Implementasi program *story telling* di perpustakaan, khususnya untuk anak-anak, melibatkan berbagai langkah strategis yang dapat mendukung pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan bahasa anak. Program *story telling* dapat dinyatakan sebagai bentuk komunikasi personal yang bersifat interaktif, komunikasi ini terjadi antara pendongeng dan anak-anak. pendongeng berperan sebagai narator sementara anak-anak sebagai pendengar. melalui *story telling*, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas, melatih kemampuan berbicara yang mengharuskan menggunakan bahasa dengan baik dalam konteks berbicara. Berikut wawancara yang dilakukan kepada pustakawan:

##### **1. Program *Story Telling* Pada Anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan**

Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa dalam pembelajaran *Story telling* merupakan saat dimana anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengalaman. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses pembelajaran.<sup>73</sup> Interaksi antara anak-anak sangat membantu dalam pembelajaran *Story telling*.

---

<sup>73</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dan Manajemen*, UNY Press, 2020, hlm 38.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Juni 2024 yang dikemukakan oleh Pustakawan yang berperan sebagai pendongeng di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

"Program *story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan bertujuan meningkatkan minat baca anak-anak sejak dini, terutama bagi TK dan PAUD. Dengan menceritakan buku-buku dari koleksi perpustakaan, Selain itu, program ini juga mendukung peningkatan literasi, di mana anak-anak tidak hanya membaca tetapi juga memahami isi cerita. Kami juga mengadakan wisata baca dan perpustakaan keliling untuk memperluas literasi di masyarakat. Kami berharap program ini dapat menumbuhkan minat baca, terutama di kalangan generasi muda."<sup>74</sup>

Dalam wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa program *story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan adalah bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak sejak dini, program ini juga untuk meningkatkan literasi dan mengadakan wisata membaca dan perpustakaan keliling. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh ibu Erika Selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, sebagai berikut:

"Program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dilakukan dengan mengundang anak-anak TK, PAUD, dan SD untuk mengunjungi perpustakaan. Kami mengadakan tour keliling perpustakaan dan mengajak anak-anak untuk menceritakan buku-buku yang ada di sana. Selain itu, kami juga mengadakan wisata baca dan perpustakaan keliling untuk meningkatkan literasi dan minat baca di kalangan anak-anak."<sup>75</sup>

Dalam wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa program *story telling* pada anak-anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan yaitu dengan mengundang anak-anak TK, PAUD, dan SD untuk mengunjungi perpustakaan dan mengadakan tour keliling perpustakaan serta mengajak anak-anak untuk menceritakan buku-buku yang ada di sana untuk meningkatkan literasi anak dan

---

<sup>74</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

<sup>75</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

minat baca anak. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Tari selaku pustakawan, sebagai berikut:

"Program *story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan telah menunjukkan pengaruh positif dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Dengan cara menceritakan buku-buku yang ada di perpustakaan, kami berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk membaca di kalangan anak-anak. Selain itu, program ini juga membantu meningkatkan literasi dan budaya gemar membaca di masyarakat."<sup>76</sup>

Dalam hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan yaitu bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan literasi di kalangan anak-anak, terutama di tingkat TK, PAUD, dan SD. Melalui cerita dari koleksi perpustakaan, anak-anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan, tetapi juga memahami isi cerita, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap bacaan. Program ini juga didukung dengan kegiatan seperti wisata baca, perpustakaan keliling, dan tur keliling perpustakaan, yang semakin memperluas akses literasi di masyarakat. Keseluruhan program ini menunjukkan hasil positif dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat membaca di kalangan anak-anak serta mendukung peningkatan literasi secara keseluruhan di wilayah tersebut. Hal tersebut selaras dengan teori dari Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial ialah anak-anak belajar melalui interaksi bersama orang dewasa atau teman yang lebih pandai.

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

## 2. Penerapan Program *Story Telling* Pada Anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa zona ZPD adalah area di mana anak-anak belajar lebih efektif ketika menghadapi tantangan yang sedikit di luar kemampuan mereka namun dapat diatasi dengan dukungan yang tepat.<sup>77</sup>

Konsep ini mengacu pada rentang di mana anak-anak dapat memahami konsep dengan baik jika mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Juni 2024 yang dikemukakan oleh Pustakawan yang berperan sebagai pendongeng di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

"Penerapannya anak-anak sekolah atau dari pihak yg berkunjung yg telah dijadwalkan. Dan kita telah mengundang pendongeng yg biasanya dari komunitas dongeng untuk bercerita yg di adakan di ruang audio visual atau seri n g disebut bioskop mini. Selain bercerita mereka juga diajak untuk menonton film edukasi berdurasi sekitar 10 menit setelah itu kita ajak mereka untuk melihat ruang anak untuk membaca buku2 yg menarik. Setelah itu selesai."<sup>78</sup>

Dalam wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan program *story telling* adalah dengan pemilihan cerita yang edukatif dan menyenangkan, serta penggunaan alat peraga seperti gambar dan boneka untuk menarik perhatian anak-anak. dan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti bermain peran dan menggambar. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh ibu Erika Selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, sebagai berikut:

"Biasanya kami memulai sesi dengan memperkenalkan cerita dan menjelaskan tujuan kegiatan kepada anak-anak. Kemudian kami menceritakan cerita dengan cara yang menarik, menggunakan ekspresi, intonasi suara, dan

---

<sup>77</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dan Manajemen*, UNY Press, 2020, hlm 38.

<sup>78</sup> Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

alat peraga. Serta kami mengajak anak-anak berpartisipasi dengan bertanya dan berdiskusi tentang cerita, Setelah bercerita, kami biasanya melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti menggambar, bermain peran, atau mendiskusikan bagian cerita. Hal Ini memperkuat pemahaman mereka tentang cerita dan mendorong keterlibatan sosial."<sup>79</sup>

Dalam wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan program *story telling* yaitu dengan memilih cerita yang menarik dan sesuai dengan usia anak-anak, dan dengan cara yang penuh ekspresi. Serta melibatkan anak-anak dengan bertanya dan mengajak mereka berdiskusi tentang cerita. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Tari selaku pustakawan, sebagai berikut:

"Di perpustakaan, program *story telling* kami fokus pada menciptakan suasana yang interaktif dan mendidik. Kami mengatur sesi *story telling* dengan memilih buku yang menarik dan menyampaikannya dengan gaya bercerita yang hidup. Kami juga menggunakan teknik seperti bertanya dan mendiskusikan cerita untuk melibatkan anak-anak. Selain itu, kami mengadakan kegiatan tambahan seperti menggambar atau bermain peran berdasarkan cerita untuk membuat pengalaman lebih menyenangkan dan mendalam bagi anak-anak."<sup>80</sup>

Dalam hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan yaitu mengundang pendongeng dari komunitas pendongeng untuk bercerita yang dilakukan di ruang audio visual yang sering disebut bioskop mini, serta diajak untuk menonton film edukasi yang berdurasi 10 menit dan mengajak anak-anak ke ruang layanan anak untuk membaca buku-buku yang menarik. Hal tersebut selaras dengan teori dari Vygotsky yang menyatakan bahwa bahwa zona ZPD adalah area di mana anak-anak belajar lebih efektif ketika menghadapi tantangan yang sedikit di luar kemampuan mereka namun dapat

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

<sup>80</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

diatasi dengan dukungan yang tepat. Konsep ini mengacu pada rentang di mana anak-anak dapat memahami konsep dengan baik jika mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten.

### **3. Pelaksanaan Program *Story Telling* Pada Anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan**

Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa setelah siswa berada dalam zona ZPD, mereka akan mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengetahuan. Proses ini melibatkan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga siswa memperoleh keterampilan kognitif yang lebih mendalam. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rohilah, Erika dan Tari selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Kami mengadakan sesi *story telling* sesuai kunjungan yang ada di perpustakaan, biasanya setiap ada surat yang kunjungan di perpustakaan. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak mendengarkan cerita-cerita menarik yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dunia literasi sejak dini dengan cara yang menyenangkan. Selama *story telling*, kami selalu berusaha melibatkan anak-anak secara aktif. Mereka diajak bertanya, berbagi pendapat, atau bahkan memerankan karakter dari cerita. Ini dilakukan agar mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga belajar berinteraksi dan mengembangkan imajinasi serta kreativitas mereka. *Story telling* telah membantu banyak anak menjadi lebih tertarik dengan buku. Setelah mengikuti sesi, banyak dari mereka yang kembali ke perpustakaan untuk meminjam buku yang berkaitan dengan cerita yang dibacakan. Ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan minat baca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka.”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan pustakawan menunjukan bahwa pelaksanaan program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

Provinsi Sumatera Selatan adalah dengan mengadakan sesi *story telling* sesuai kunjungan yang ada di perpustakaan, biasanya setiap ada surat yang kunjungan di perpustakaan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Rohilah sebagai berikut:

“Program *story telling* di perpustakaan dilaksanakan sesuai kunjungan yang ada dengan cerita yang sesuai usia anak. Kegiatan ini interaktif, melibatkan tanya jawab, diskusi, menonton video youtube, serta penggunaan alat peraga untuk membuat cerita lebih menarik. Tujuannya adalah menumbuhkan minat baca, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan kepercayaan diri anak-anak.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pustakawan menunjukkan bahwa pelaksanaan program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan adalah dengan melibatkan tanya jawab, diskusi, menonton video youtube, serta penggunaan alat peraga untuk membuat cerita lebih menarik. Disampaikan juga oleh ibu Tari selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan bertujuan meningkatkan minat baca dan kreativitas anak dengan menyajikan cerita menarik yang relevan, menggunakan alat peraga seperti gambar dan boneka dan menyajikan video youtube. Anak-anak berpartisipasi dengan membuat cerita atau ilustrasi sendiri. Serta dengan pendongeng cilik. Kegiatan ini diadakan saat ada kunjungan dari TK/SD, dan pustakawan menyesuaikan cerita sesuai usia anak. Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas program, yang juga berperan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan cerita rakyat.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dengan dilaksanakan sesuai kunjungan yang ada dengan cerita yang sesuai usia anak yang bertujuan meningkatkan minat baca dan kreativitas anak dengan

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

<sup>83</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

menyajikan cerita menarik yang relevan, menggunakan alat peraga seperti gambar dan boneka dan menyajikan video youtube. Anak-anak berpartisipasi dengan membuat cerita atau ilustrasi sendiri. Serta dengan pendongeng cilik. Kegiatan ini diadakan saat ada kunjungan dari TK/SD, dan pustakawan menyesuaikan cerita sesuai usia anak. Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas program, yang juga berperan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan cerita rakyat. Hal tersebut selaras dengan teori dari Vygotsky yang menyatakan bahwa bahwa setelah siswa berada dalam zona ZPD, mereka akan mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengetahuan. Proses ini melibatkan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga siswa memperoleh keterampilan kognitif yang lebih mendalam.

#### **4. Strategi Khusus Yang Dapat Membantu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak-anak Melalui Program *Story telling***

Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa ketika seorang anak mampu berproses dengan orang dewasa atau anak yang lebih pandai darinya untuk suatu masalah rumit, anak tersebut pada akhirnya akan mendapatkan kecakapan intelektual melalui proses interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengetahuan. Proses ini melibatkan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga anak-anak memperoleh keterampilan kognitif yang lebih mendalam. Berdasarkan observasi di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan memiliki strategi khusus yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak salah satunya ialah menggunakan alat peraga

atau boneka hewan. Sebagaimana hasil wawancara dengan pustakawan, Ibu Erika, sebagai berikut :

“Strateginya dilakukan dengan membuat cerita menjadi lebih menarik dan seolah-olah hidup. Misalnya, saat menceritakan tentang hewan, kami biasanya menggunakan alat peraga atau boneka hewan. Dengan cara ini, anak-anak bisa lebih memahami dan tertarik pada cerita. Contohnya, ketika bercerita tentang singa, kita bisa menggunakan boneka singa. Ini akan membuat anak-anak langsung mengerti, "Oh, itu singa," begitu juga dengan kelinci. Dengan melihat alat peraga, mereka dapat lebih mudah memahami dan merasa cerita menjadi lebih menarik serta hidup.”<sup>84</sup>

Dalam wawancara tersebut jika dilihat dari pustakawan ibu Erika dalam menggunakan strategi khusus yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak melalui cerita adalah dengan menggunakan alat peraga yaitu boneka hewan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Rohilah selaku pustakawan sebagai berikut:

“Strategi khusus yang saya gunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak melalui sesi *Story telling* termasuk mengajak mereka menentukan alur cerita, menggunakan alat peraga untuk merangsang imajinasi, mengadakan sesi tanya jawab, dan mengajak mereka bermain peran. Semua ini membantu anak-anak berpikir kreatif dan kritis.”<sup>85</sup>

Dalam wawancara tersebut jika dilihat dari pustakawan ibu Rohilah dalam menggunakan strategi khusus yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak melalui cerita adalah dengan menentukan alur cerita, menggunakan alat peraga untuk merangsang imajinasi, mengadakan sesi tanya jawab. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Tari selaku pustakawan sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

<sup>85</sup> Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

“Biasanya kami mengajak anak-anak bermain sambil bercerita menggunakan alat peraga, dan di dalam cerita tersebut, kami bisa menyisipkan nilai-nilai pendidikan dan akhlak. Dengan cara ini, melalui cerita yang menarik, anak-anak tidak hanya terhibur tetapi juga belajar tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan. Misalnya, kita menceritakan kisah tentang kejujuran atau kerja sama, dan kemudian menjelaskan hikmah atau pelajaran yang bisa mereka ambil dari cerita tersebut. Dengan demikian, anak-anak bisa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan memiliki strategi khusus yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak melalui cerita dengan menentukan alur cerita, menggunakan alat peraga untuk merangsang imajinasi, mengadakan sesi tanya jawab, mengajak anak-anak bermain sambil bercerita, serta menyisipkan nilai-nilai pendidikan dan akhlak yang membuat anak-anak terhibur dan meningkatkan kemampuan berpikir. Hal tersebut selaras dengan teori Lev Vygotsky menyatakan bahwa Masa Magang Kognitif setelah berada pada zona ZPD, ketika seorang anak mampu berproses dengan orang dewasa atau anak yang lebih pandai darinya untuk suatu masalah rumit, anak tersebut pada akhirnya akan mendapatkan kecakapan intelektual melalui proses interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengetahuan. Proses ini melibatkan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga anak-anak memperoleh keterampilan kognitif yang lebih mendalam.

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

## **5. Alat Atau Media Bercerita Untuk Program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan**

Berdasarkan Vygotsky yang menyatakan bahwa anak-anak menerima bantuan atau mediasi dari pendongeng atau individu yang lebih berpengalaman saat menghadapi masalah yang sulit dan realistis. Dimana dukungan diberikan untuk membantu anak-anak memecahkan masalah dan memahami konsep yang kompleks. Mendongeng adalah menceritakan isi buku dengan cara yang menarik sehingga anak-anak tertarik dan mudah memahami cerita yang disampaikan dengan menggunakan Alat yang sering digunakan termasuk boneka dan gambar untuk membuat cerita lebih menarik. Berdasarkan observasi program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan memiliki alat atau media untuk bercerita salah satunya Sebagaimana hasil wawancara dengan pustakawan Ibu Rohilah sebagai berikut :

“Dalam bercerita pustakawan disini sering menggunakan alat peraga karena alat-alat ini membuat cerita lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak. Penggunaan alat peraga seperti boneka sangat membantu dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif. Misalnya, jika ceritanya tentang hewan, pendongeng akan menggunakan boneka hewan yang sesuai dengan cerita tersebut. Ini membuat anak-anak lebih mudah membayangkan dan memahami alur cerita. Alat peraga juga merangsang pikiran anak-anak, sehingga mereka lebih aktif dalam berpikir dan berimajinasi selama mendengarkan cerita. Dengan demikian, cerita menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi mereka.”<sup>87</sup>

Dalam wawancara tersebut jika dilihat dari pustakawan ibu rohilah dalam menggunakan alat atau media bercerita untuk dapat membuat cerita lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak dan lebih mudah mudah membayangkan

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

dan memahami alur cerita sehingga mereka lebih aktif dalam berpikir dan berimajinasi sealama mendengarkan cerita. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Erika selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

“Untuk program *Story telling*, saya menggunakan berbagai alat dan media seperti boneka, gambar, buku cerita berwarna, serta video pendek. Alat-alat ini membantu membuat cerita lebih menarik dan memudahkan anak-anak untuk membayangkan dan memahami cerita.”<sup>88</sup>

Dalam wawancara tersebut jika dilihat dari pustakawan ibu erika dalam menggunakan alat atau media bercerita untuk dapat membuat cerita lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak adalah dengan menggunakan berbagai alat dan media seperti boneka, gambar, buku cerita berwarna, serta video pendek. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Tari selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

“Untuk membantu program *Story telling* anak-anak, saya menggunakan alat dan media yang menarik dan mudah dipahami. Misalnya, saya sering memakai boneka atau gambar saat bercerita. Jika ceritanya tentang hewan seperti singa atau kelinci, saya membawa boneka singa atau gambar kelinci. Ini membuat anak-anak lebih mudah membayangkan dan memahami cerita. Ini membuat suasana bercerita lebih hidup dan menyenangkan. Dengan alat dan media ini, cerita jadi lebih hidup dan menarik. Anak-anak lebih mudah memahami cerita dan lebih antusias mendengarkannya. Ini sangat membantu meningkatkan minat mereka terhadap cerita dan pembelajaran.”<sup>89</sup>

Dalam hasil wawancara tersebut dapat peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan alat atau media merupakan salah satu bentuk untuk dapat meningkatkan minat mereka terhadap cerita, menjadi lebih menarik dan mudah

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

<sup>89</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

dipahami oleh anak-anak. Hal tersebut selaras dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa anak-anak menerima bantuan atau mediasi dari pendongeng atau individu yang lebih berpengalaman saat menghadapi masalah yang sulit dan realistis. Dimana dukungan diberikan untuk membantu anak-anak memecahkan masalah dan memahami konsep yang kompleks. Berdasarkan dari wawancara tentang program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam menggunakan alat atau media bercerita untuk membantu program *Story telling* yaitu dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, gambar, buku cerita berwarna serta video pendek agar membuat pengalaman anak-anak mendengarkan cerita menjadi lebih aktif dalam merangsang kemampuan berpikir dan berimajinasi.

#### **4.2 Pemanfaatan Program *Story Telling* Pada Anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan**

Pemanfaatan adalah sebuah aktivitas, proses, metode, atau tindakan yang mengubah sesuatu yang ada agar memiliki manfaat. Program *story telling* memiliki berbagai pemanfaatan yang luas dan beragam, baik dalam konteks pendidikan, komunikasi, maupun pemasaran. Program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan mempunyai pemanfaatan tersendiri dalam program *story telling* pada anak yang mana dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

## 1. Peran Interaksi Antara Anak-anak Dalam Pembelajaran *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa dalam pembelajaran *story telling* merupakan dimana anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengalaman. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses pembelajaran. Interaksi antara anak-anak sangat membantu dalam pembelajaran *story telling*. Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Juni 2024 yang dikemukakan oleh Pustakawan yang berperan sebagai pendongeng di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

”Anak-anak dalam menyikapi cerita biasanya antusias sekali biasanya senang gembira mendengarkan siapa yang bercerita tersebut sesekali di iringi dengan tertawa dengan humor dan sebagainya. Sehingga hal itu membuat mereka senang secara tidak langsung apa yang mereka dengarkan dan apa yang mereka lihat jadi berkesan yang khas dihati dan dipikiran anak secara tidak langsung disana nilai nilai pendidikan nilai pengajaran tingkah laku bisa kita salurkan ke anak anak”<sup>90</sup>

Dalam wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa sudah jelas peran interaksi dalam pembelajaran *story telling* sangat penting karena menjadi media yang efektif untuk penyampaian nilai-nilai dan moral. Anak-anak dapat belajar tentang etika dan perilaku yang baik melalui cerita, yang kemudian dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh ibu Erika Selaku Pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, sebagai berikut:

“Interaksi antara anak-anak sangat membantu dalam pembelajaran *story telling*. Saat mereka berinteraksi, anak-anak bisa berbagi ide dan inspirasi, yang meningkatkan kreativitas mereka. Mereka juga belajar bekerja sama,

---

<sup>90</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

mendengarkan, dan menghargai pendapat teman-temannya. Dengan bermain peran bersama, mereka memahami berbagai karakter dan situasi, serta mengembangkan empati. Kolaborasi ini membuat mereka lebih termotivasi dan antusias dalam belajar.”<sup>91</sup>

Dalam wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa sudah jelas peran interaksi antara anak-anak membantu dalam pembelajaran *story telling* yaitu dengan berinteraksi anak-anak bisa berbagi ide dan inspirasi yang meningkatkan kreativitas mereka dan bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat teman-temannya. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Tari selaku pustakawan, sebagai berikut:

“Kami memberikan kegiatan *story telling* kepada anak-anak yang datang ke perpustakaan untuk mengenalkan perpustakaan dan buku kepada mereka. Tujuannya agar anak-anak mulai mengenal perpustakaan, menyukai buku, mengembangkan keterampilan bahasa dan kreativitas. Kami berharap mereka akan termotivasi dan senang membaca. Jika anak-anak gemar membaca, mereka akan menjadi pintar dan berwawasan luas. Selain itu, mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan orang tua di rumah. Jadi, melalui *story telling* peran interaksi antara anak-anak sangat berperan penting”<sup>92</sup>

Dalam hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Interaksi antara anak-anak dalam pembelajaran *story telling* memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa dan kreativitas, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang berharga. Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, *story telling* juga membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka karena mereka memiliki kesempatan untuk berbicara di depan umum dan berbagi cerita dengan teman-

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

<sup>92</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

teman mereka. Lebih jauh lagi, cerita-cerita yang disampaikan dalam konteks pembelajaran ini tidak hanya membangkitkan antusias dan kegembiraan pada anak-anak, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan moral secara tidak langsung. Dengan demikian, interaksi dalam pembelajaran story telling tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan peningkatan motivasi mereka terhadap belajar. Hal tersebut selaras dengan teori dari Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial ialah anak-anak belajar melalui interaksi bersama orang dewasa atau teman yang lebih pandai.

## **2. Jenis Dukungan atau Bimbingan Yang Berikan Kepada Anak-anak Agar Mereka Bisa Memahami Cerita Dengan Lebih Baik**

Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa konsep ini mengacu pada rentang di mana siswa dapat memahami konsep dengan baik jika mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Zona ZPD adalah area di mana siswa belajar lebih efektif ketika menghadapi tantangan yang sedikit di luar kemampuan mereka namun dapat diatasi dengan dukungan yang tepat. Berdasarkan observasi di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ini memiliki jenis dukungan atau bimbingan yang diberikan kepada anak-anak agar mereka bisa memahami cerita dengan lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rohilah selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Selama sesi *story telling*, saya memberikan penjelasan mendetail tentang bagian-bagian cerita yang mungkin sulit dimengerti anak-anak. Misalnya, jika ada istilah atau konsep baru, saya menjelaskan artinya dan memberikan contoh yang relevan. Selain itu, saya mengadakan diskusi setelah membaca cerita untuk memastikan bahwa mereka memahami inti cerita dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya dan berbagi pendapat mereka.”<sup>93</sup>

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa jenis dukungan atau bimbingan yang diberikan kepada anak-anak agar mereka bisa memahami cerita dengan lebih baik yaitu dengan memberikan penjelasan mendetail tentang bagian-bagian cerita yang mungkin sulit dimengerti anak-anak. Misalnya, jika ada istilah atau konsep baru, dan memberikan contoh yang relevan. Serta mengadakan diskusi. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh ibu Tari selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Untuk membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih baik, saya menggunakan berbagai alat bantu visual seperti gambar atau boneka yang berkaitan dengan cerita. Selama sesi, saya juga mengajak anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas interaktif, seperti menggambar atau memerankan karakter dari cerita. Aktivitas ini tidak hanya membuat cerita lebih hidup, tetapi juga membantu anak-anak mengaitkan informasi dengan pengalaman nyata mereka.”<sup>94</sup>

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa jenis dukungan atau bimbingan yang diberikan kepada anak-anak agar mereka bisa memahami cerita dengan lebih baik yaitu dengan menggunakan berbagai alat bantu visual seperti gambar atau boneka yang berkaitan dengan cerita dan mengajak anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas interaktif, seperti menggambar atau memerankan karakter dari cerita. Aktivitas ini tidak hanya membuat cerita lebih hidup, tetapi juga membantu anak-anak mengaitkan informasi dengan pengalaman nyata mereka.

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

<sup>94</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh ibu Erika selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Saya menerapkan pendekatan tanya jawab untuk memastikan bahwa anak-anak memahami cerita dengan baik. Setelah membaca, saya mengajukan pertanyaan tentang bagian-bagian penting dari cerita dan menjelaskan kembali jika ada yang kurang jelas. Jika anak-anak menunjukkan kebingungan, saya memberikan penjelasan tambahan dan menggunakan contoh konkret untuk memperjelas bagian-bagian yang sulit. Dengan cara ini, anak-anak bisa lebih mudah mengikuti alur cerita dan menangkap pesan yang ingin disampaikan.”<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis atau bimbingan yang diberikan kepada anak-anak agar mereka bisa memahami cerita dengan lebih baik dengan menggunakan berbagai strategi untuk membantu anak-anak memahami cerita, seperti memberikan penjelasan mendetail, menggunakan alat bantu visual, serta mengadakan diskusi dan aktivitas interaktif. Pustakawan juga menerapkan tanya jawab untuk memastikan pemahaman, serta memberikan klarifikasi jika diperlukan. Pendekatan ini memperkaya pengalaman *story telling* dan memudahkan anak-anak dalam memahami dan menikmati cerita. Hal tersebut selaras dengan teori Vygotsky menyatakan bahwa konsep ini mengacu pada rentang di mana siswa dapat memahami konsep dengan baik jika mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Zona ZPD adalah area di mana siswa belajar lebih efektif ketika menghadapi tantangan yang sedikit di luar kemampuan mereka namun dapat diatasi dengan dukungan yang tepat.

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

### **3. Penggunaan Bahasa, Baik Secara Verbal maupun Non-verbal, Untuk Membantu Anak-anak Lebih Memahami Pesan Cerita Dalam Program *Story Telling***

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran termediasi dalam konteks ini, siswa menerima bantuan atau mediasi dari guru atau individu yang lebih berpengalaman saat menghadapi masalah yang sulit dan realistis. di mana dukungan diberikan untuk membantu siswa memecahkan masalah dan memahami konsep yang kompleks. Berdasarkan observasi di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam menggunakan bahasa, baik secara verbal dan non verbal untuk membantu anak-anak lebih memahami pesan cerita dalam program *story telling* ini memiliki cara salah satunya yaitu dengan menggunakan ekspresi wajah. Sebagaimana hasil wawancara dengan pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ibu Tari sebagai berikut:

"Selama sesi *story telling*, saya selalu menggunakan ekspresi wajah dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Saya menyesuaikan cara saya berbicara dengan usia mereka, menggunakan kalimat-kalimat pendek dan jelas. Selain itu, saya juga menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk menekankan emosi dalam cerita, seperti tersenyum saat cerita bahagia atau mengerutkan dahi saat ada konflik. Cara ini membantu anak-anak lebih mudah memahami pesan dan suasana cerita."<sup>96</sup>

Dalam wawancara tersebut jika di lihat dari pustakawan ibu tari dalam menggunakan bahasa, baik secara verbal dan non verbal untuk membantu anak-anak lebih memahami pesan cerita dalam program *story telling* dengan cara menggunakan ekspresi wajah dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. dengan menyesuaikan cara berbicara dengan usia mereka,

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

menggunakan kalimat-kalimat pendek dan jelas. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Rohilah selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Saya sering menggunakan intonasi yang bervariasi untuk menarik perhatian anak-anak dan menyoroti bagian-bagian penting dari cerita. Misalnya, saya meninggikan suara ketika ada bagian yang seru, dan memperlambat tempo ketika cerita sedang menegangkan. Selain itu, saya menggunakan gerakan tangan dan bahasa tubuh untuk menggambarkan tindakan karakter dalam cerita. Kombinasi bahasa verbal dan non-verbal ini membantu anak-anak lebih memahami alur cerita dengan jelas.”<sup>97</sup>

Dalam wawancara tersebut jika di lihat dari pustakawan ibu rohilah dalam menggunakan bahasa, baik secara verbal dan non verbal untuk membantu anak-anak lebih memahami pesan cerita dalam program *story telling* dengan cara menggunakan intonasi yang bervariasi dan menggunakan gerakan tangan dan bahasa tubuh. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Erika selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

"Untuk membantu anak-anak memahami pesan cerita, saya banyak menggunakan mimik wajah untuk menggambarkan perasaan karakter, seperti kegembiraan, ketakutan, atau kesedihan. Saya juga menggunakan isyarat non-verbal, seperti menunjuk gambar atau menggunakan alat bantu visual yang sesuai dengan cerita. Ini memudahkan anak-anak untuk menangkap konteks cerita tanpa harus terlalu bergantung pada kata-kata yang mungkin sulit bagi mereka.”<sup>98</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa menggunakan bahasa, baik secara verbal dan non verbal untuk membantu anak-anak lebih memahami pesan cerita dalam program *story telling* dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan ekspresi wajah menjadi cara utama

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

<sup>98</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

untuk menyampaikan emosi dan alur cerita dengan jelas. Pustakawan juga menerapkan intonasi yang bervariasi serta gestur tangan untuk menekankan bagian penting dari cerita. Selain itu, mimik wajah dan visualisasi sederhana, seperti penggunaan alat bantu visual, membantu anak-anak lebih mudah menangkap konteks cerita dan merasakan pengalaman yang disampaikan tanpa bergantung sepenuhnya pada kata-kata. Hal tersebut selaras dengan teori Vygotsky menyatakan bahwa di mana dukungan diberikan untuk membantu siswa memecahkan masalah dan memahami konsep yang kompleks.

#### **4. Mendorong Interaksi Sosial di Antara anak-anak Selama Program *Story Telling***

Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa dalam pembelajaran *story telling* merupakan saat dimana anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengalaman. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ini memiliki cara dalam mendorong interaksi sosial di antara anak-anak selama program *story telling* adalah dengan mengajak anak-anak berdiskusi tentang cerita yang telah dibacakan. Sebagaimana di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan hasil wawancara dengan ibu Tari selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Selama sesi *story telling*, saya mendorong interaksi sosial dengan mengajak anak-anak berdiskusi tentang cerita yang telah dibacakan. Setelah cerita selesai, saya mengajukan pertanyaan terbuka dan meminta mereka untuk berbagi pendapat tentang karakter, alur cerita, atau pesan moral yang mereka tangkap. Diskusi ini tidak hanya membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih baik tetapi juga memupuk keterampilan komunikasi dan kerja sama di antara mereka, karena mereka saling mendengarkan dan menghargai pandangan teman-teman mereka.”<sup>99</sup>

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa mendorong interaksi sosial di antara anak-anak selama program *story telling* adalah dengan mendorong interaksi sosial mengajak anak-anak berdiskusi tentang cerita yang telah dibacakan, mengajukan pertanyaan terbuka dan meminta mereka untuk berbagi pendapat tentang karakter, alur cerita, atau pesan moral yang mereka tangkap. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh pustakawan ibu Erika, sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan interaksi sosial, saya sering mengadakan aktivitas kelompok setelah sesi *story telling*. Misalnya, anak-anak diajak untuk bermain peran dan memerankan karakter dari cerita yang baru mereka dengar. Selain itu, saya juga membagi mereka dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan bagian tertentu dari cerita atau menggambar adegan favorit mereka. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan saling berinteraksi sambil meresapi cerita secara lebih mendalam.”<sup>100</sup>

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa mendorong interaksi sosial di antara anak-anak selama program *story telling* adalah dengan bermain peran dan memerankan karakter dari cerita yang baru mereka dengar. Selain itu membagi mereka dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan bagian tertentu dari cerita atau menggambar adegan favorit mereka. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh pustakawan ibu Rohilah, sebagai berikut:

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

<sup>100</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

“Saya mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan cara mengadakan sesi tanya jawab setelah *story telling*. Saya mengajukan pertanyaan yang memicu mereka untuk berpikir dan mendiskusikan jawaban mereka dengan teman-teman. Kadang-kadang, saya juga memberikan tantangan atau masalah berdasarkan cerita yang harus mereka pecahkan bersama. Misalnya, saya minta mereka untuk memikirkan alternatif akhir cerita dan mendiskusikan pilihan mereka. Pendekatan ini memotivasi mereka untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai solusi.”<sup>101</sup>

Dalam hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa mendorong interaksi sosial di antara anak-anak selama program *story telling* adalah dengan mendorong interaksi sosial selama sesi *story telling* melalui berbagai metode, seperti diskusi terbuka, aktivitas kelompok, permainan peran, dan sesi tanya jawab. Anak-anak diajak berbagi pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta memecahkan masalah bersama, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemahaman cerita secara lebih mendalam. Hal tersebut selaras dengan teori Berdasarkan Vygotsky menyatakan bahwa dalam pembelajaran *story telling* merupakan saat dimana anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengalaman.

## **5. Dampak Yang Telah Terlihat Dari Program *Story Telling* Terhadap Kemampuan Kognitif Pada Anak**

Berdasarkan Vygotsky mengatakan bahwa setelah anak-anak berada dalam zona ZPD, mereka akan mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengetahuan. Proses ini melibatkan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

anak-anak memperoleh keterampilan kognitif yang lebih mendalam. Berdasarkan observasi di program *story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan memiliki dampak yang terlihat dari program *story telling* terhadap kemampuan kognitif pada anak salah satunya ialah dengan mengasah kemampuan berpikir mereka. Sebagaimana hasil wawancara ibu Tari selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

“Program *story telling* benar-benar membantu anak-anak dalam mengasah kemampuan berpikir mereka. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka harus memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya dan mencoba memahami karakter-karakter dalam cerita tersebut. Ini membuat mereka lebih baik dalam mengingat informasi dan memecahkan masalah. Mereka juga jadi lebih cakap dalam berkomunikasi dan memahami bahasa, karena mereka banyak berlatih mendengarkan dan mengikuti alur cerita.”<sup>102</sup>

Dalam wawancara tersebut jika dilihat dari pustakawan ibu tari dalam dampak yang terlihat dari program *story telling* terhadap kemampuan kognitif pada anak adalah dengan mengasah kemampuan berpikir mereka. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka harus memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya dan mencoba memahami karakter-karakter dalam cerita tersebut. Ini membuat mereka lebih baik dalam mengingat informasi dan memecahkan masalah. Mereka juga jadi lebih cakap dalam berkomunikasi dan memahami bahasa, karena mereka banyak berlatih mendengarkan dan mengikuti alur cerita. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Rohilah selaku pustakawan sebagai berikut:

---

<sup>102</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

“Dari pengalaman kami, program *story telling* membuat anak-anak lebih pandai dalam berpikir logis dan kreatif. Saat mereka mengikuti cerita, mereka seringkali bertanya-tanya dan berdiskusi tentang apa yang terjadi, yang membantu mereka dalam memikirkan solusi dan ide-ide baru. Ini juga membantu mereka memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dan berbahasa, karena mereka jadi lebih sering berlatih.”<sup>103</sup>

Dalam wawancara tersebut jika dilihat dari pustakawan ibu Rohilah dalam dampak yang terlihat dari program *story telling* terhadap kemampuan kognitif pada anak adalah dengan membuat anak-anak lebih pandai dalam berpikir logis dan kreatif. Saat mereka mengikuti cerita, mereka seringkali bertanya-tanya dan berdiskusi tentang apa yang terjadi, yang membantu mereka dalam memikirkan solusi dan ide-ide baru. Ini juga membantu mereka memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dan berbahasa. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Erika selaku pustakawan sebagai berikut:

“Dengan program *story telling*, anak-anak jadi lebih tajam dalam berpikir dan lebih mudah berimajinasi. Mereka belajar untuk memahami dan memproses informasi dari cerita dengan cara yang menyenangkan. Hal ini juga membuat mereka lebih fokus dan bisa berpikir lebih mendalam tentang apa yang mereka dengar, jadi mereka tidak hanya berimajinasi tetapi juga belajar cara menganalisis dan menghubungkan informasi dari cerita dengan pengalaman mereka sendiri.”<sup>104</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak yang terlihat dari program *story telling* terhadap kemampuan kognitif pada anak adalah bahwa program *story telling* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak. Program ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kreatif anak-anak, memupuk imajinasi, serta memperkuat keterampilan dalam memecahkan masalah.

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

<sup>104</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

Selain itu, *story telling* juga memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Anak-anak menjadi lebih terampil dalam memahami alur cerita, menganalisis informasi, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, yang pada akhirnya mendukung perkembangan berpikir mendalam dan daya ingat. Hal tersebut selaras dengan teori Vygotsky mengatakan bahwa setelah anak-anak berada dalam zona ZPD, mereka akan mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengetahuan.

#### **4.3 Kendala dan Usaha di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan Dalam Program *Story Telling***

Untuk mengetahui kendala dan usaha yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan melalui program *Story telling*, maka peneliti telah menemukan unsur yang digunakan untuk melihat kendala di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam program *story telling* yakni Pembelajaran Sosial, ZPD, Masa Magang Kognitif dan Pembelajaran Termediasi. Peneliti menggunakan indikator tersebut sebagai acuan dalam membuat instrumen pertanyaan wawancara mendalam yang peneliti lakukan pada pustakawan, sehingga nantinya dapat diketahui kendala yang dilakukan oleh oleh Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Berikut penjelasan dan hasil wawancara peneliti terkait kendala yang di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

## 1. Kendala dan Cara Mengatasi Kendala di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan Dalam Program *Story Telling*

Hal tersebut dapat dijelaskan dari ungkapan yang dikemukakan oleh Ibu Erika selaku pustakawan beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala utama yang kami hadapi adalah kurangnya sumber daya pustakawan yang terlatih dalam *story telling*. Banyak pustakawan belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menyampaikan cerita secara menarik dan interaktif. Untuk mengatasi hal ini, kami mengadakan pelatihan khusus bagi pustakawan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan *story telling* yang efektif dan melibatkan anak-anak dengan lebih baik.”<sup>105</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwasanya kendala dan cara mengatasi kendala dalam program *story telling* adalah dengan kurangnya sumber daya pustakawan yang terlatih dalam *story telling*. Dan cara mengatasinya adalah dengan mengadakan pelatihan khusus bagi pustakawan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan *story telling* yang efektif dan melibatkan anak-anak dengan lebih baik. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh ibu Tari selaku pustakawan sebagai berikut:

“Seringkali, fasilitas dan alat pendukung, seperti buku cerita dan media visual, terbatas. Ini membuat *story telling* menjadi kurang menarik bagi anak-anak. Solusi yang kami terapkan adalah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan donasi buku dan media pendukung lainnya, serta memanfaatkan teknologi digital, seperti proyektor dan audio, agar cerita lebih hidup dan menarik perhatian anak-anak.”<sup>106</sup>

Dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwa bahwasanya kendala dan cara mengatasi kendala dalam program *story telling* adalah dengan fasilitas dan alat pendukung, seperti buku cerita dan media visual, terbatas. Ini membuat *story*

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Erika selaku pustakawan

<sup>106</sup>Hasil wawancara pada tanggal 12 juni 2024 dengan ibu Tari selaku pustakawan

*telling* menjadi kurang menarik bagi anak-anak. dan cara mengatasinya adalah dengan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan donasi buku dan media pendukung lainnya, serta memanfaatkan teknologi digital, seperti proyektor dan audio, agar cerita lebih hidup dan menarik perhatian anak-anak. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan oleh ibu Rohilah selaku pustakawan sebagai berikut:

“Kendala lain adalah keterbatasan waktu dan koordinasi antara program *story telling* dan kegiatan lain di perpustakaan. Program sering kali berbenturan dengan jadwal kegiatan lain, sehingga anak-anak tidak bisa berpartisipasi secara optimal. Untuk mengatasi ini, kami mulai mengatur jadwal *story telling* secara lebih terencana dan fleksibel, serta melibatkan pihak sekolah untuk membantu mengoordinasikan waktu yang tepat bagi anak-anak untuk ikut serta tanpa mengganggu aktivitas lainnya.”<sup>107</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kendala dan cara mengatasi kendala di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam program *story telling* yakni menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan program *story telling*, yaitu kekurangan pustakawan terlatih, terbatasnya fasilitas dan alat pendukung, serta masalah koordinasi waktu dengan kegiatan lain. Untuk mengatasi kendala tersebut, dinas melakukan pelatihan bagi pustakawan, berkolaborasi untuk memperoleh donasi buku dan alat pendukung, serta menyusun jadwal *story telling* yang lebih terencana dan melibatkan pihak sekolah untuk meningkatkan partisipasi anak-anak.

---

<sup>107</sup>Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2024 dengan ibu Rohilah selaku pustakawan

#### **4.4 Analisis Implementasi Program *Story telling* Pada Anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan**

Program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan yaitu bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan literasi. Penerapan program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dilakukan dengan cara memulai sesi dengan memperkenalkan cerita dan menjelaskan tujuan kegiatan kepada anak-anak. Kemudian menceritakan cerita dengan cara yang menarik, menggunakan ekspresi, intonasi suara, dan alat peraga. Mengajak anak-anak berpartisipasi dengan bertanya dan berdiskusi tentang cerita, Serta melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti, bermain peran, atau mendiskusikan bagian cerita. memahami perkembangan anak. Pelaksanaan program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dengan dilaksanakan sesuai kunjungan yang ada dengan cerita yang sesuai usia bertujuan meningkatkan minat baca dan kreativitas anak dengan menyajikan cerita menarik yang relevan, menggunakan alat peraga seperti gambar dan boneka dan menyajikan video youtube. Anak-anak berpartisipasi dengan membuat cerita atau ilustrasi sendiri. Serta dengan pendongeng cilik.

Strategi khusus yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak melalui cerita selama program *story telling* di Dinas perpustakaan Sumatera Selatan dilakukan dengan mengajak anak-anak bermain sambil bercerita, menggunakan alat peraga serta menyisipkan nilai pendidikan dan akhlak. Dalam menggunakan alat atau media bercerita untuk program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Sumatera Selatan sudah dijalankan dengan baik membuat

pengalaman anak-anak mendengarkan cerita menjadi lebih aktif dalam merangsang kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi program *Story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Selaras dengan teori Lev Vygotsky yaitu program *Story telling* pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa dalam proses pembelajaran. Anak belajar melalui interaksi dengan orang lain dan mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kemampuan mereka melalui ZPD. Dengan demikian, program *Story telling* dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial dan pengetahuan anak.

Peran interaksi antara anak-anak membantu dalam pembelajaran *story telling* yaitu memiliki peran penting dengan mengembangkan keterampilan bahasa, kreativitas, memperoleh pengalaman sosial yang berharga dan juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan moral secara tidak langsung. Jenis dukungan atau bimbingan yang di berikan kepada anak-anak agar mereka bisa memahami cerita dengan lebih baik dengan membantu anak-anak memahami cerita, seperti memberikan penjelasan mendetail, menggunakan alat bantu visual, serta mengadakan diskusi dan aktivitas interaktif. Penggunaan bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk membantu anak-anak lebih memahami pesan cerita dalam program *story telling* dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan ekspresi wajah menjadi cara utama untuk menyampaikan emosi dan alur cerita dengan jelas. Pustakawan juga menerapkan intonasi yang bervariasi serta gestur tangan untuk menekankan bagian penting dari cerita. Mendorong interaksi sosial di antara anak-anak selama program *story telling* adalah dengan mendorong

interaksi sosial selama sesi *story telling* melalui berbagai metode, seperti diskusi terbuka, aktivitas kelompok, permainan peran, dan sesi tanya jawab. Dampak yang telah terlihat dari program *story telling* terhadap kemampuan kognitif pada anak-anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dengan bahwa program *story telling* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak. Program ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kreatif anak-anak, memupuk imajinasi, serta memperkuat keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, *story telling* juga memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kendala dan cara mengatasi kendala di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam program *story telling* yakni dalam pelaksanaan program *story telling*, yaitu kekurangan pustakawan terlatih, terbatasnya fasilitas dan alat pendukung, serta masalah koordinasi waktu dengan kegiatan lain. Untuk mengatasi kendala tersebut, Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan yaitu melakukan pelatihan bagi pustakawan, berkolaborasi untuk memperoleh donasi buku dan alat pendukung, serta menyusun jadwal *story telling* yang lebih terencana dan melibatkan pihak sekolah untuk meningkatkan partisipasi anak-anak.